

Principles of Education According to the Al-Qur'an

Umar Dalimunthe¹, Kadar², Alwizar³

Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

*E-mail: dalimuntheumar29@gmail.com

Abstract

This article examines the principles of education from the perspective of the Qur'an as the main foundation in forming knowledgeable, moral, and responsible human beings. Education in Islam includes not only intellectual aspects, but also spiritual and moral aspects, as reflected in key terms such as al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib, al-tadris, and al-tazkiyah. Each of these terms describes a comprehensive and holistic approach to education. In addition, this article explains various principles of education based on the Qur'an, including: the principle of divinity, the obligation to learn and teach, lifelong education, integration and balance, respect for individual differences, openness and professionalism, and the importance of research and planning. All of these principles aim to create an education system that not only develops knowledge, but also fosters character and brings humans closer to Allah SWT.

Keywords: Principles, Islamic Education, Al-Qur'an.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia karena merupakan bagian penting dari proses pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, yang ditandai oleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan mempunyai peranan amat sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk mencapai kemajuan pada semua aspek kehidupan. Dewasa ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat dikombinasikan dengan tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam setiap aspek dan sendi kehidupan manusia. Efek kemajuan IPTEK dan kebutuhan manusia ini telah menghasilkan beberapa situasi dan kondisi yang menguntungkan, tetapi juga telah menghasilkan efek negatif.

Untuk mengatasi dampak negatif dari kemajuan IPTEK, diperlukan pendekatan yang benar-benar efektif dan efisien. Melalui perspektif pendidikannya, Islam memberikan kontribusi yang konstruktif. Pendidikan Islam, bersama dengan sistem yang mendukungnya, akan sangat membantu dalam membangun individu, masyarakat, bahkan bangsa dan peradaban yang lebih baik karena pendidikan Islam memiliki landasan utama yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup yang menagtur segala aspek kehidupan manusia, tentunya jga berfungsi sebagai kitab pendidikan. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tentu akan berbeda dengan pendidikan yang ada dalam masyarakat non islam. Untuk itu, pemakalah tertarik untuk membahas lebih rinci salah satu konsep pendidikan yaitu tentang prinsip pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis prinsip-prinsip pendidikan menurut Al-Qur'an secara mendalam, sehingga pendekatan kualitatif dipandang paling relevan. Sumber utama penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai landasan dasar pendidikan Islam. Untuk memperkuat analisis, digunakan juga sejumlah literatur sekunder seperti tafsir-tafsir Al-Qur'an, buku-buku pendidikan Islam, dan artikel ilmiah yang relevan. Fokus kajian diarahkan pada istilah-istilah pendidikan dalam Al-Qur'an seperti al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib, al-tadris, dan al-tazkiyah beserta kandungan makna dan aplikasinya dalam sistem pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan makna ayat dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan, kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip pendidikan yang bersumber dari wahyu Ilahi.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang merupakan kata kerja, dan bermakna memelihara dan latih. Kemudian kata dasar didik mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang kemudian menjadi kata pendidikan, yang mengandung arti "perbuatan, hal, cara, dan sebagainya". Kata pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu paedagogos, di mana paedos berarti anak dan agoge berarti saya membimbing dan memimpin. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yaitu education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Secara terminologi, terdapat berbagai definisi istilah pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan ataupun menurut Sistem Pendidikan Nasional di antaranya: 1) Pendidikan adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sua-sana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara; 2) Jhon Dewey menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia". Selanjutnya, Dilain pihak Oemar Hamalik menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat"; 3) UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses mengubah sikap dan tingkah laku seorang atau sekelompok manusia dalam usaha mendewasakannya dengan cara mengajar dan melatih, yang di dalamnya terkandung proses, cara, dan perbuatan mendidik.

2. Pengertian Pendidikan menurut Perspektif Al-Qur'an

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan Al-Quran, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan. Penggunaan penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian "pendidikan dan pengajaran" bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua istilah tersebut, melainkan sebuah nilai harus menjadi dasar bagi segala aktifitas proses transformasi.⁵ Berdasarkan pada paradigma tersebut, maka jika ditelusuri secara mendalam dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah yang

mengacu pada terminologi “pendidikan dan pengajaran”, diantaranya adalah al-tarbiyah, al-ta’lim, al-ta’dib, al-tadris, al-tazkiyah.

a. Al-Tarbiyah

Kata al-Tarbiyah diartikan sebagai: education (pendidikan), upbringing (pengembangan), teaching (pengajaran), instruction (perintah), pedagogy (pembinaan kepribadian), breeding (memberi makan), raising (of animals) (menumbuhkan). Istilah tarbiyah dalam Bahasa Arab berakar pada kata, pertama, raba yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata rabiya yarba yang berarti tumbuh dan berkembang menjadi besar. Ketiga, kata rabba yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga dan memelihara. Kata tarbiyah, juga merupakan derivasi dari kata rabb seperti dinyatakan dalam QS. Fatihah: 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (rabb al-’alamin) yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang Pendidik Sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara kontinu terhadap nilai-nilai ilahiyah agar mencapai derajat insal kamil (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Al-Tarbiyah secara bahasa juga dapat diartikan sebagai mengantarkan sesuatumenuju kesempurnaanya sedikit demi sedikit atau dapat juga diartikan sebagai menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit menuju batas kesempurnaan.

Selanjutnya jika beberapa istilah al-tarbiyah tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian, bahwa al-tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

b. Al-Ta’lim

Kata al-ta’lim atau asal katanya, yaitu ‘allam, yu’allimu, ta’liman, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kata al-ta’lim yang jamaknya ta’lim dapat berarti information (pemberitahuan tentang sesuatu), advice (nasihat), instruction (perintah), direction (pengarahan), teaching (pengajaran), training (pelatihan), schooling (pembelajaran), education (pendidikan), dan apprenticeship (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).

Dalam al-Qur’an, kata al-ta’lim digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya ke pada Nabi Adam as. (QS. al-Baqarah (2): 3), mengajar manusia tentang al-Qur’an dan al-bayan (QS.ar-Rahman (55):2), mengajarkan al-kitab, al-hikmah, Taurat, dan Injil (QS. al-Maidah (5): 110), mengajarkan ta’wil mimpi (QS. Yusuf (12): 101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia (QS. al-Baqarah (2): 239), mengajarkan tentang masalah sihir (QS Thaha (20): 71), mengajarkan ilmu laduni (QS. al-Kahfi (18): 65), mengajarkan cara. membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (QS. al-Anbiya’ (21): 80), mengajarkan tentang wahyu dari Allah (QS. at- Tahrim (66): 5).

Dengan demikian, kata al-ta’lim dalam al- Qur’an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (ilmu yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses al- ta’lim tersebut dilakukan oleh Allah SWT, malaikat, dan para nabi. Sedangkan ilmu pengetahuan yang berbahaya diajarkan oleh setan.

c. Al-Ta’dib

Kata al-ta’dib berasal dari kata addaba, yuaddibu, ta’diban yang dapat berarti education (pendidikan), discipline (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan); punishment (peringatan atau

hukuman), dan chastisement (hukuman-penyucian). Kata al-ta'dib berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Kata al-ta'dib dalam arti pendidikan, sebagaimana disinggung di atas, ialah kata yang dipilih oleh al-Naqib al-Attas. Dalam hubungan ini, ia mengartikan al-ta'dib sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata al-ta'dib ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat.

Dalam terminologi ini Al-Attas memberikan definisi al-ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat serta dengan kapasitas potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang.

Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sesuai dengan apa yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan hal itu (amal) yang nampak sebagai akibat ditemukannya tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kebohongan belaka, karena hak mengakui hanya sekedar diakui, pengakuan saja tanpa pengenalan hanya kebohongan belaka, karena hak pengakuanlah yang harus diwujudkan dalam bentuk pengenalan, dan adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil. Oleh karena itu dalam islam ilmu tidak akan berguna tanpa amal yang menyertainya begitu pula amal tidak akan berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Orang yang berlaku adil adalah orang yang menjalankan adab dalam dirinya, sehingga menghasilkan manusia yang baik.

d. Al-Tadris

Kata al-tadris berasal dari kata darrasa yudarrisu tadrison, yang dapat berarti teaching (pengajaran atau mengajarkan), instruction (perintah), tuition (kuliah, uang kuliah). Selain itu, kata al-tadris juga berarti baqa' atsaruha wa baqa al-atsar yaqtadli innihauhu fi naf- si hi, yang artinya: sesuatu yang pengaruhnya membekas, dan Sesuatu yang pengaruhnya membekas menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang.

Tadris dari akar kata daras – darras, artinya pengajaran, adalah upaya menyiapkan murid (mutadaris) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara mudarris membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan makna yang terkandung didalamnya sehingga mutadris mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridho Allah SWT (definisi secara luas dan formal).

Intinya, kata Al-tadris berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya. Kata al-tadris mengandung arti mempelajari dan membaca yang pada hakikatnya merupakan aktivitas yang terjadi pada pengajaran atau proses pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran mengharuskan adanya bahan ajar, yaitu sesuatu yang akan dijelaskan, dikemukakan, dan dipahami oleh peserta didik. Pada perguruan tinggi Islam kata al-tadris digunakan untuk nomenklatur jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu- ilmu umum, seperti matematika, biologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya dan dasar, dan fisika.

e. Al-Tazkiyah

Al-tazkiyah berasal dari kata zakka-yuzakki-tazkiyatan yang berarti purification (pemurnian atau pembersihan), chastening (kesucian dan kemurnian), pronouncement of (pengumuman atau pernyataan), integrity or credibility (ketulusan hati, kejujuran atau dapat dipercaya), attestation of a witness (pengesahan atas kesaksian), honorable record (catatan yang dapat dipercaya dan dihormati).

Kata al-tazkiyah atau yuzakki telah digunakan oleh para ahli dalam hubungannya dengan menyucikan atau pembersihan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk (al-takhalli), dan mengisinya dengan akhlak yang baik (al-tahalli), sehingga melahirkan manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji.

Dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata al-tazkiyah ternyata juga digunakan untuk arti pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia.

Dari beberapa istilah pendidikan dalam perpektif Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib, al-tadris, al-tazkiyah memiliki persamaan dan tujuan yang sama Al-Tarbiyah merupakan proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberi petunjuk, bimbingan dan penyempurnaan, perasaaan. memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusi, kesenangan, kemuliaan untuk mencapai ridha Allah Swt.

Al-Ta'lim merupakan pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, kasih sayang, sehingga muta'alim (pencari ilmu) mengetahui, memahami, yang dapat melahirkan amal shalih yang bermanfaat di dunia dan akhirat untu mencapai Ridha Allah SWT.

Al-Ta'dib merupakan penanaman, pembinaan, pengokohan akhlak pada diri anak atau manusia itu sendiri sesuai dengan syariat Allah SWT dan cara yang baik agar ia (muta'adib) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shalih dan bertakwa untuk mencapai ridha Allah SWT.

Al-Tadris merupakan sebuah proses yang tidak hanya membacakan atau menyebutkan materi, tetapi juga disertai dengan mempelajari, mengungkap, menjelaskan, dan mendiskusikan isi dan maknanya.

Al-Tazkiyah merupakan usaha-usaha yang bersifat pengembangan diri, yaitu usaha mewujudkan potensi-potensi manusia, sehingga memiliki kualitas moral yang luhur (akhlakul hasanah). Proses penyucian jiwa manusia dapat ditempuh dengan dua proses yakni dengan lisan yang terkontrol (dhabat al-lisan) dan komitmen dengan adab-adab pergaulan (iltizam bi adabil 'ilaqat).

3. Prinsip Pendidikan menurut Perspektif Al-Qur'an

Prinsip (akar katanya: principia) diartikan sebagai permulaan yang dengan cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat kosakata prinsip dengan arti asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya. Dalam Bahasa Inggris dijumpai kata principle yang diartikan asas, dasar, prinsip, dan pendirian. Dalam Bahasa Arab, kata prinsip merupakan terjemahan dari kata asas jamaknya usus, yang berarti foundation (dasar bangunan), fundamental (yang utama), groundwork (landasan kerja), ground (terowongan), basis (tiang utama), keynote (kata kunci).

Prinsip pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai kebenaran yang universal sifatnya dan menjadi dasar dalam usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, yang berorientasi pembentukan pribadi anak didik yang beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika atau sopan santun.

Kata prinsip terkadang mengandung arti dasar, sumber, dan asas. Kata sumber digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dijadikan sebagai tempat pengambilan bahan, seperti Al-Qur'an dan Sunnah yaitu sebagai sumber. Selanjutnya kata dasar digunakan sebagai tempat yang dijadikan sandaran atau pijakan dalam membangun sesuatu, atau sebagai landasan yang digunakan untuk mengembangkan konsep atau teori. Religiusitas, filsafat, dan ilmu pengetahuan dengan berbagai cabangnya, misalnya digunakan sebagai dasar bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Adapun kata prinsip sama artinya dengan kata asas, yaitu kebenaran yang di jadikan pokok dasar dalam berpikir dan bertindak. Kata prinsip atau asas merupakan landasan operasional atau landasan bertindak.

Pembahasan prinsip pendidikan secara mendetail di kalangan ahli ilmu Pendidikan belum banyak ditemukan. Pembicaraan tentang prinsip pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an sering dilakukan bersamaan atau diselipkan ketika membahas sumber dan dasar pendidikan Islam. Beberapa prinsip pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an yang dapat dijelaskan, sebagai berikut:

a. Prinsip Ketuhanan

Konsep Tauhid harus menjadi landasan tentang bagaimana kita mendidik anak, termasuk apa yang diajarkan (isi), bagaimana kita mengorganisir dan apa yang harus diajarkan, bagaimana kita mengajarkannya. Akhirnya, Tauhid haruslah membentuk fondasi pemikiran, metodologi, dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, berlandaskan pada prinsip tauhid, manusia harus tahu tentang keberadaannya, dari mana ia berasal, untuk apa ia diciptakan, dan ke mana mereka akan pergi.

Pendidikan terdiri atas beberapa komponen, yaitu murid, guru, dan kurikulum. Nilai tauhid mestinya tercermin pada setiap komponen itu. Nilai tauhid mesti mewarnai pribadi siswa dan guru serta intreraksi atau komunikasi antara keduanya. Guru mestinya tampil sebagai pribadi yang bertauhid, yang tercermin dalam perilaku, tutur sapa, pikiran, dan rasa. Demikian pula siswa; mereka ini mestinya dilihat sebagai komunitas pencari nilai-nilai tauhid. Maka semua aktivitas belajar dan interaksi antara guru dan murid tidak boleh bertentangan dengan nuansa tauhid itu.

Komponen pendidikan yang juga sangat penting dibangun atas prinsip tauhid adalah kurikulum. Kurikulum yang antara lain mencakup materi, metode, dan alokasi waktu hendaknya dibangun atas pertimbangan ajaran tauhid. Materi pelajaran, misalnya, ditetapkan dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta berorientasi kepada penanaman kesadaran diri sebagai makhluk Allah, bukan semata-mata penanaman ilmu. Ilmu mestinya dilihat sebagai sarana yang menjembatani peserta didik untuk mencapai ketauhidan yang hakiki, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Bangunan kurikulum seperti ini mencakupi semua bidang kajian yang disajikan kepada siswa; tidak ada materi pelajaran, bidang kajian apapun, yang tidak berlandaskan ketauhidan.

Masalah pendidikan tauhid atau keimanan ini telah diprioritaskan dalam pendidikan Islam untuk upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana diilustrasikan berturut-turut dalam QS. Luqman ayat 13-19. Dalam ayat tersebut terkandung tiga ajaran pokok Islam, yaitu masalah keimanan atau ketauhidan, masalah akhlak dan masalah peribadatan. Manusia harus memiliki jiwa tauhid sehingga ia menjadi manusia yang beriman dengan sebenar-benarnya.

b. Prinsip Wajib Belajar dan Mengajar

Prinsip wajib belajar adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang merasa bahwa meningkatkan kemampuan diri dalam bidang pengembangan wawasan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, intelektual, spiritual, dan sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan prinsip ini, pendidikan Islam tidak menghendaki adanya orang yang bodoh, karena orang yang bodoh bukan saja menyusahkan dirinya, melainkan menyusahkan orang lain.²⁴ Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"

Ayat tersebut paling kurang menekankan tiga hal. Pertama, bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak hanya harus dilakukan pada saat keadaan normal, melainkan dalam keadaan tidak normal, seperti dalam keadaan perang pun, kegiatan menuntut ilmu tetap harus dilaksanakan, karena jika perang sudah usai, yang diperlukan membangun negara yang rusak akibat perang, serta membangun bidang lainnya, dan untuk ini diperlukan orang-orang yang terdidik. Untuk melaksanakan pembangunan yang demikian itu dibutuhkan sumber daya manusia yang terdidik.

Kedua, bahwa kewajiban belajar tidak hanya pada ilmu umum saja, melainkan juga pada ilmu agama (tafaqquh fi al-din), karena ilmu agama dibutuhkan dalam rangka membina mental spiritual dan kepribadian umat manusia, serta akhlak yang mulia. Pendidikan agama menjadi dasar bagi pendidikan umum.

Ketiga, bahwa setiap orang yang telah menamatkan pendidikannya, wajib mengamalkan ilmunya. Kewajiban belajar dan mengajar dalam Islam sama kedudukannya. Islam tidak menoleransi masyarakat yang membiarkan dirinya berada dalam kebodohan. Islam harus memberikan dorongan, perhatian dan pembinaan agar setiap prang memiliki kesadaran wajib belajar dan mengajar.

c. Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education)

Proses pendidikan berlangsung seumur hidup. Sejak seorang manusia dilahirkan ke dunia, maka mulailah pula proses belajar tersebut (bagaimana seorang bayi yang baru lahir, belajar untuk menyusu pada ibunya) dan berakhir dengan habisnya masa hidup seseorang atau meninggal dunia. Begitupun pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu'min ayat 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكُونُوا شُيُوخًا
وَمِنْكُمْ مَّن يَتَوَفَّى مِن قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)”.

Ayat di atas memberikan pelajaran bahwa ajaran agama Islam sejak awal telah menganut prinsip pendidikan seumur hidup yaitu setiap fase kehidupan manusia sejak ia dilahirkan hingga kehidupannya di dunia berakhir, maka kewajiban dan kesempatan belajar tidak pernah berhenti. Asas pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. Adanya konsep pendidikan seumur hidup mendorong kita supaya menyadari bahwa: a) Proses pendidikan berlangsung seumur hidup (kandungan - meninggal), yang berarti memberi tanggung jawab pedagogis / psikologis kepada orang tua, lebih-lebih kepada ibu yang mengandung untuk membina kandungannya secara psiko-fisis yang ideal; b) Tidak ada batas waktu untuk belajar. Tidak ada kata “terlambat” atau “terlalu dini” untuk belajar, berarti pula tidak ada konsep “terlalu tua” untuk belajar; c) Pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.

d. Prinsip Integral dan Keseimbangan

Prinsip pendidikan integralistik adalah prinsip yang memadukan antara pendidikan ilmu agama dan sains, karena ilmu agama dan sains baik secara ontologis (sumbernya), epistemologi (metodenya), maupun aksiologis (manfaatnya) sama-sama berasal dari Allah SWT dan keduanya saling melengkapi. Allah SWT memerintahkan manusia untuk mempelajari baik ayat yang diturunkan Allah (ayat tanziliah, qur'aniyah) dan juga membaca ayat Allah SWT yang berwujud fenomena-fenomena alam (ayat kauniyah, sunatullah).²⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yunus ayat 101:

قُلِ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَن قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan agar manusia membaca Al-Qur'an (ayat-ayat quraniyah) dan fenomena alam (ayat kauniyah) tanpa memberikan tekanan terhadap

slah satu jenis ayat yang dimaksud. Hal itu berarti bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terpadu (integral).

Adapun prinsip keseimbangan merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi, di mana pendidikan harus berusaha menyeimbangkan dan menyelaraskan kehidupan baik material maupun spiritual, individu maupun sosial, pengetahuan dan moral, intelektual dan emosional, yang terintegrasi dalam kerangka yang utuh, sehingga tercapai keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيهَا أَنْتَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan. selain mentrasfer ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengkondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di dalam maupun di luar kelas.

e. Prinsip Menjaga Perbedaan Individu

Alquran mengajarkan untuk menjaga perbedaan-perbedaan individu dalam pendidikan. Perbedaan yang dimiliki manusia melahirkan perbedaan tingkah laku, karena setiap orang akan berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ لِآبَائِكُمْ لِلْعَالَمِينَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”.

f. Prinsip Universal, Terbuka, dan Profesional

Keuniversalan ajaran Islam tidak diragukan lagi, sejarah telah membuktikan keberhasilan Rasulullah SAW dan para sahabat dalam merangkul dan menaungi negara-negara yang telah ditaklukkan dengan hukum-hukum Islam yang sangat santun dan manusiawi, hal ini karena ajaran Islam yang insaniyah. Demikian halnya dengan pendidikan Islam yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dasar pendidikan Islam yang menyeluruh dan terbuka, tidak hanya terhenti pada mempelajari ilmu-ilmu syariah, tetapi juga terbuka untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya diantaranya, ilmu bahasa berbagai negara. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dengan memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa Ibrani dan bahasa Suryani.

Pendidikan Islam juga terbuka untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu arsitektur, pengobatan, pembuatan alat-alat rumah tangga, alat-alat tulis, dan lain- lain yang kesemuanya bertujuan untuk kebahagiaan umat manusia yang dilakukan dengan cara-cara yang profesional untuk mencapai mutu yang tinggi, dan terus berkembang sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Oleh karenanya keberlangsungan proses pendidikan yang profesional dan terbuka, dibutuhkan berbagai komponen pendidikan yang unggul untuk menopang jalannya proses pendidikan. Dalam hal ini dibutuhkan pendidik yang profesional dibidangnya. Seorang pendidik yang ingin menyampaikan banyak ilmu diberbagai bidang, harus memiliki ilmu yang mumpuni diberbagai bidang pula. Adapun seorang pendidik yang karena suatu keadaan yang memaksanya untuk terjun dalam dunia pendidikan

tanpa bekal yang cukup harus segera berbenah diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau dengan membaca buku-buku yang sesuai dengan bidang ajar yang digelutinya. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Anbiya' ayat 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

g. Prinsip Riset dan Rencana

Prinsip pendidikan yang berbasis pada riset maksudnya adalah pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang mendalam, dan bukan berdasarkan dugaan atau asal-asalan. Adapun prinsip pendidikan yang direncanakan, adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang matang yang ditopang oleh hasil kajian dan penelitian yang mendalam.

Prinsip ini menghendaki adanya pendidikan yang bukan hanya berdasarkan prinsip ketulusan semata-mata karena Allah (lillahi ta'ala), ikut-ikutan atau melanjutkan apa yang sudah dilaksanakan sebelumnya, melainkan berdasarkan pula pada perencanaan (by design) yang didasarkan pada hasil penelitian, dan bukan karena serba kebetulan (by accident), sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

Sebagaimana juga firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Simpulan

Pendidikan merupakan sebuah proses mengubah sikap dan tingkah laku seorang atau sekelompok manusia dalam usaha mendewasakannya dengan cara mengajar dan melatih, yang di dalamnya terkandung proses, cara, dan perbuatan mendidik. Sedangkan pendidikan dalam perpektif Al-Qur'an, berasal dari kata al-tarbiyah, al- ta'lim, al-ta'dib, al-tadris, dan al-tazkiyah.

Al-Tarbiyah merupakan proses pemberi petunjuk, bimbingan dan penyempurnaan, perasaan. memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusi, kesenangan, kemuliaan untuk mencapai ridha Allah Swt. Al-Ta'lim merupakan pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu. Al-Ta'dib merupakan penanaman, pembinaan, pengokohan akhlak pada diri anak atau manusia itu sendiri sesuai dengan syariat Allah SWT Al-Tadris merupakan sebuah proses yang tidak hanya membacakan atau menyebutkan materi, tetapi juga disertai dengan mempelajari, mengungkap, menjelaskan, dan mendiskusikan isi dan maknanya Al-Tazkiyah merupakan usaha- usaha yang bersifat pengembangan

diri, yaitu usaha mewujudkan potensi-potensi manusia, sehingga memiliki kualitas moral yang luhur (akhlakul hasanah).

Terdapat beberapa prinsip pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an yaitu, prinsip ketuhanan; wajib belajar dan mengajar; pendidikan sepanjang hayat; integral dan keseimbangan; menjaga perbedaan individu; universal, terbuka dan profesional serta riset dan rencana.

Daftar Rujukan

- Al-Qur'an. 2014. Departemen Agama RI (Bandung: Sygma Corp).
- Ali, Mudakkir. 2012. "Ilmu Pendidikan Islam". Semarang: PPKP12 Universitas Wahid Hasyim.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, (Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2016), Dikases pada 21 April 2024, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prinsip>)
- Harimansyah, Said. 2019. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam". Jurnal: Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol 2, No 3.
- Hidayat, Rahmat & Abdillah. 2019. "Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasi", (Medan: LPPI Medan.
- Ma'zumi dkk. 2019. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah" Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 6 No. 2.
- Martatik. 2019. "Implementasi Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam". Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 7, No. 2.
- Nata, Abuddin. 2016. "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Prenada Media.
- Pemerintah Indonesia, UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Pusat Data Dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas, 2003, hlm 2.
- Ramayulis. 2015. "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2009. "Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)". Yogyakarta, LKiS.
- Wehr, Hans & J. Milton Cowan. 1974. "Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'asharali (A Dictionary of Modern Written Arabic)", (Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evans LTD.
- Yusuf, Kadar M. 2019. "Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan)". Jakarta: Amzah.
- Zelhendri, Syafri . 2017. "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan". Depok: Kencana.